

## Mengingat Kematian Dan Tidak Panjang Angan-Angan

Ketahuiilah, wahai hamba Allah, bahwa Anda akan kembali kepada Rabbmu, yang secara pasti Anda akan meninggalkan dunia ini. Adapun muara akhir bagi setiap makhluk yang hidup di bumi yaitu kematian. Hakikat itu didasarkan pada firman Allah ﷻ :

﴿ كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ۝٢٦ ﴾

“Semua yang ada di bumi itu akan binasa.” (QS. Ar-Rahmân [55]: 26)

Kematian merupakan sesuatu yang pasti ada, dan ia adalah makhluk. Dalam hal ini, Allah ﷻ telah berfirman:

﴿ الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ ... ۝٢ ﴾

“Yang menciptakan kematian dan kehidupan ....” (QS. Al-Mulk [67]: 2)

Sarana pencabut ruh manusia adalah para Malaikat; ini sebagaimana yang difirmankan-Nya:

﴿ قُلْ يَتَوَفَّاكُم مَّلَكُ الْمَوْتِ الَّذِي وُكِّلَ بِكُمْ ... ۝١١ ﴾

“Katakanlah, ‘Malaikat maut yang diserahi untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikan kamu ....’” (QS. As-Sajdah [32]: 11)

Firman-Nya yang lain:

﴿ وَلَوْ تَرَىٰ إِذْ يَتَوَفَّى الَّذِينَ كَفَرُوا الْمَلَائِكَةُ ... ۝٥٠ ﴾

“Dan sekiranya kamu melihat ketika para Malaikat mencabut nyawa orang-orang yang kafir ....” (QS. Al-Anfâl [8]: 50)

Tetapi sebenarnya, yang mematikan semua makhluk pada hakikatnya adalah Allah ﷻ :

﴿ اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا ... ﴾ (٤٢)

“Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya ....” (QS. Az-Zumar [39]: 42)

Jika seorang hamba telah menetap di alam abadi, baik itu di Surga yang penuh kenikmatan atau di Neraka Jahim (Jahannam), maka akan didatangkan kematian itu dalam bentuk seekor kibasy, lantas kambing kibasy itu disembelih dengan dilihat dan didengar oleh penghuni Surga maupun penghuni Neraka. Demikianlah seperti yang dijelaskan dalam hadits shahih, dari Rasulullah ﷺ.

Oleh karena itulah, kematian bukan berarti ketiadaan semata dan tidak juga kefanaan yang murni, tetapi kematian merupakan putusnya keterikatan ruh dengan badan dan terlepas darinya dengan bentuk yang telah diketahui, disertai pergantian keadaan, serta perpindahan dari satu alam ke alam yang lain. Barang siapa mengetahui hal itu, maka kematian tersebut menjadi motivasi yang lebih kuat untuk memperbaiki amal, menjaga diri agar tidak tertipu, serta tidak panjang angan-angan.

Angan-angan tercela adalah sikap menunda-nunda pekerjaan yang disertai terus menerus berbuat maksiat, mengakhirkan taubat, serta mengangankan banyak angan-angan kepada Allah ﷻ. Kita memohon keselamatan kepada Allah.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أَجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ زُحِرَ  
عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴾ (١٨٥)

“Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Dan hanya pada hari Kiamat sajalah diberikan dengan sempurna balasanmu. Barang siapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam Surga, sungguh, dia memperoleh kemenangan. Kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya. (QS. Ali ‘Imran [3]: 185)

Allah ﷻ menyampaikan berita yang bersifat umum yang mencakup seluruh makhluk hidup, bahwa setiap jiwa itu pasti akan merasakan kematian, sedangkan Allah Yang Mahatinggi tiada akan pernah mati. Jin dan manusia semuanya akan mati, demikian juga para Malaikat dan para pemikul Arsy, sehingga hanya Dia sendiri yang tetap kekal abadi, dan akhirnya menjadi yang terakhir, sebagaimana Dia diketahui sebagai Yang Mahaawal.

Ayat tadi mengandung berita duka cita bagi seluruh umat manusia, di mana tidak akan ada seorang pun di muka bumi ini melainkan akan mengalami kematian.

Apabila masa telah berakhir dan telah habis pula *nuthfah* yang telah ditetapkan oleh Allah ﷻ dalam tulang rusuk Adam serta berakhir pula kehidupan manusia, maka Allah pun akan mendatangkan Kiamat, lalu Dia pun membalas para makhluk sesuai dengan amal perbuatan mereka, baik yang mulia maupun yang hina, yang sedikit maupun banyak, yang besar maupun yang kecil; sehingga dengan demikian, Allah tidak akan menzhalimi seorang pun meski hanya sebesar biji sawi.

Oleh karena itulah, Dia berfirman: ﴿وَإِنَّمَا تُوقَنُ أَجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ﴾ “*Dan sesungguhnya pada hari Kiamat sajalah disempurnakan pahalamu.*” Barang siapa yang dijauhkan dari Neraka dan selamat darinya serta dimasukkan ke Surga, maka dia benar-benar telah beruntung.

Selanjutnya, Allah ﷻ memperingatkan supaya berhati-hati terhadap berbagai hal yang melalaikan yang menutupi seseorang dari hakikat *haq* (kebenaran) sehingga dia akan tertipu oleh dunianya serta melupakan Rabbnya, sedang Dia berfirman: ﴿وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ﴾ “*Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.*”

Yang demikian itu untuk mengungkapkan kecil dan hinanya dunia, di mana dunia ini sangat nista, sedikit, dan pasti akan berakhir. Ia hanya merupakan kesenangan yang niscaya ditinggalkan, yang hampir-hampir saja ia akan lenyap dari pemiliknya.

Maka manfaatkanlah kesenangan itu demi menaati-Nya semaksimal mungkin. Tidak ada daya dan upaya kecuali hanya milik Allah.

Allah ﷻ berfirman:

﴿... وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ...﴾ (٣٤)

“Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan dikerjakannya besok. Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati ....” (QS. Luqman [31]: 34)

Tidak ada satu jiwa pun yang mengetahui apa yang akan dilakukan esok hari baik di dunia maupun di akhirat. Lebih dari itu, dia juga tidak mengetahui di mana ia akan mati, di negerinya sendiri atau negeri orang.

Ayat di atas merupakan *hujjah* bagi orang yang suka menunda-nunda pekerjaan dan sering mengucapkan: “Aku akan bertaubat besok saja,” atau “Aku akan bertaubat lusa.” Siapakah sebenarnya yang mempunyai waktu esok dan lusa itu?

Karena itu Sahal bin Abdullah mengemukakan: “Ini semata-mata hanya *klaim* (pengakuan) jiwa, bagaimana dia akan bertaubat esok atau lusa sedang dia tidak memilikinya?”

Pandangan ini sangat bagus, dan *hujjah*-nya pun sangat mantap.

Selain itu, Allah ﷻ juga berfirman:

﴿... فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَجِرُّونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ﴾ (٦١)

“... Maka apabila ajalnya tiba, mereka tidak dapat meminta penundaan atau percepatan sesaat pun.” (QS. An-Nahl [16]: 61)

Allah ﷻ memberitahukan tentang kesantunan-Nya terhadap para makhluk-Nya meskipun mereka telah berbuat kezhaliman. Seandainya Dia menghukum atas apa yang mereka kerjakan niscaya Dia tidak akan meninggalkan satu binatang pun di muka bumi, tetapi Dialah Rabb Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia yang selalu mengasihi dan memaafkan. Dia juga memberi tangguh sampai waktu yang ditentukan sehingga mereka tidak diberi hukuman langsung, karena jika Dia melakukan hal tersebut, niscaya tidak akan ada seorang pun yang hidup di muka bumi ini. Oleh karena itulah, pada bagian awal ayat di atas, Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلَوْ يُوَٰخِذُ ٱللَّهُ ٱلنَّٰسَ بِظُلْمِهِم مَّا تَرَكَ عَلَيْهَا مِن دَآئِبَةٍ وَلَٰكِن يُّؤَخِّرُهُمْ إِلَىٰٓ ٱجَلٍ مُّسَمًّى ۖ ﴾  
..... ﴿٦١﴾

“Dan kalau Allah menghukum manusia karena kezalimannya, niscaya tidak akan ada yang ditinggalkan-Nya (di bumi) dari makhluk yang melata sekalipun, tetapi Allah menangguhkan mereka sampai waktu yang sudah ditentukan ....” (QS. An-Nahl [16]: 61)

Allah ﷻ berfirman:

﴿ يٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَٰلُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَٰئِكَ هُمُ ٱلْخٰسِرُونَ ﴿٦١﴾ وَأَنفِقُوا مِن مَّا رَزَقْنَاكُم مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ أَحَدَكُمُ ٱلْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَآ أَخَّرْتَنِي إِلَىٰٓ ٱجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَقَ ۖ وَآكُن مِّنَ الصَّٰلِحِينَ ﴿٦٢﴾ وَلَن يُوَخِّرَ ٱللَّهُ نَفْسًا إِذَآ جَآءَ أَجْلُهَا ۗ وَٱللَّهُ خَبِيرٌۭ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٦٣﴾ ﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah harta-bendamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Dan barang siapa berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi. Dan infakkanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum kematian datang kepada salah seorang di antara kamu; lalu dia berkata (menyesali): ‘Ya Rabbku, sekiranya Engkau berkenan menunda (kematian)ku sedikit waktu lagi, maka aku dapat bersedekah dan aku akan termasuk orang-orang yang shalih.’ Dan Allah tidak akan menunda (kematian) seseorang apabila waktu kematiannya telah datang. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.”

(QS. Al-Munâfiqûn [63]: 9-11)

Allah ﷻ berfirman seraya memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk banyak berdzikir kepada-Nya dan Dia melarang mereka untuk tidak dibuat lalai oleh harta maupun anak-anaknya dari berdzikir kepada-Nya. Di samping itu, Dia juga memberitahukan kepada mereka

bahwa barang siapa dibuat lalai oleh kenikmatan dan perhiasan dunia dari ketaatan dan berdzikir kepada Rabbnya ﷻ, maka dia itu termasuk orang-orang yang merugi, yaitu yang merugikan diri sendiri maupun keluarganya pada hari Kiamat kelak.

Kemudian Dia memerintahkan mereka untuk berinfak dalam rangka mentaati-Nya, karena setiap orang yang lengah pasti akan menyesal pada saat menghadapi kematian, lantas akan meminta supaya masa hidupnya diperpanjang lagi meski hanya sebentar sekali agar bisa berbuat baik dan mendapatkan apa yang dulu telah hilang. Tetapi sayang, apa yang telah terjadi sekali-kali tidak akan pernah terulang lagi, yang akan datang pasti datang, semuanya itu tergantung pada kelengahan dan kelalaiannya.

Adapun orang-orang kafir, maka mereka seperti firman Allah ﷻ :

﴿وَأَنْذِرِ النَّاسَ يَوْمَ يَأْتِيهِمُ الْعَذَابُ فَيَقُولُ الَّذِينَ ظَلَمُوا رَبَّنَا أَخِّرْنَا إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ نُجِبِ دَعْوَتَكَ وَتَتَّبِعِ الرَّسُولَ أُولَمْ تَكُونُوا أَقْسَمْتُمْ مِّنْ قَبْلُ مَا لَكُم مِّنْ زَوَالٍ﴾ ﴿٤٤﴾

*“Dan berikanlah peringatan (Muhammad) kepada manusia pada hari (ketika) azab datang kepada mereka, maka orang yang zalim berkata: ‘Ya Tuhan kami, berilah kami kesempatan (kembali ke dunia) walaupun sebentar, niscaya kami akan mematuhi seruan Engkau dan akan mengikuti rasul-rasul.’ (Kepada mereka dikatakan): ‘Bukankah dahulu (di dunia) kamu telah bersumpah bahwa sekali-kali kamu tidak akan binasa?’”*  
(QS. Ibrahim [14]: 44)

Dan setelah datang ajal seseorang, Dia tidak akan melihat kepadanya, karena Dia yang lebih Mengetahui lagi lebih Mengerti siapa orang yang benar-benar jujur dalam ucapan dan permintaannya, dari orang-orang yang apabila dikembalikan lagi ke dunia niscaya mereka akan kembali kepada kejahatan yang dulu telah mereka kerjakan.

Oleh karena itu, Dia berfirman: *“Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”*

Selain itu, Dia juga berfirman:

﴿ حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ رَبِّ ارْجِعُونِ ﴿٩٩﴾ لَعَلِّي أَعْمَلُ صَالِحًا فِيمَا تَرَكْتُ كَلَّا إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَائِلُهَا وَمِن وَرَائِهِم بَرْزَخٌ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٠٠﴾ فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّورِ فَلَا أَنْسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ وَلَا يَتَسَاءَلُونَ ﴿١٠١﴾ فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ، فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٢﴾ وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ، فَأُولَٰئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ فِي جَهَنَّمَ خَالِدُونَ ﴿١٠٣﴾ تَلْفَحُ وُجُوهُهُمُ النَّارَ وَهُمْ فِيهَا كَالِحُونَ ﴿١٠٤﴾ أَلَمْ تَكُنْ آيَاتِي تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فَكُنْتُمْ بِهَا تُكَذِّبُونَ ﴿١٠٥﴾ قَالُوا رَبَّنَا غَلَبَتْ عَلَيْنَا شِقْوَتُنَا وَكُنَّا قَوْمًا ضَالِّينَ ﴿١٠٦﴾ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْهَا فَإِن عُدْنَا فَإِنَّا ظَالِمُونَ ﴿١٠٧﴾ قَالَ اخْسَرُوا فِيهَا وَلَا تُكَلِّمُونِ ﴿١٠٨﴾ إِنَّهُ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْ عِبَادِي يَقُولُونَ رَبَّنَا ءَامَنَّا فَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِينَ ﴿١٠٩﴾ فَاتَّخَذْتُمُوهُمْ سُخْرِيًّا حَتَّىٰ أَنْسَوَكُم ذِكْرِي وَكُنْتُمْ مِنْهُمْ تَضْحَكُونَ ﴿١١٠﴾ إِنِّي جَزَيْتَهُمُ الْيَوْمَ بِمَا صَبَرُوا أَنَّهُمْ هُمُ الْفَآئِزُونَ ﴿١١١﴾ قُلْ كَمْ لَبِئْتُمْ فِي الْأَرْضِ عَدَدَ سِنِينَ ﴿١١٢﴾ قَالُوا لَبِئْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمِ فَسْئَلِ الْعَادِينَ ﴿١١٣﴾ قُلْ إِن لَّبِئْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا لَّوْ أَنكُم كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١١٤﴾ أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ ﴿١١٥﴾ ﴾

“(Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu), hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata: ‘Ya Rabbku, kembalikanlah aku (ke dunia), agar aku dapat berbuat kebajikan yang telah aku tinggalkan.’ Sekali-kali tidak! Sesungguhnya itu adalah dalih yang diucapkannya saja. Dan dihadapan mereka ada barzakh sampai pada hari mereka dibangkitkan. Apabila sangkakala ditiup maka tidak ada lagi pertalian keluarga di antara mereka pada hari itu (hari Kiamat), dan tidak (pula) mereka saling bertanya. Barang siapa berat timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan barang siapa ringan timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam Neraka Jahanam.

Wajah mereka dibakar api Neraka, dan mereka di Neraka dalam keadaan muram dengan bibir yang cacat. Bukankah ayat-ayat-Ku telah dibacakan kepadamu, tetapi kamu selalu mendustakannya? Mereka berkata: 'Ya Rabb kami, kami telah dikuasai oleh kejahatan kami, dan kami adalah orang-orang yang sesat. Ya Rabb kami, keluarkanlah kami darinya (kembalikanlah kami ke dunia), jika kami masih juga kembali (kepada kekafiran), sungguh, kami adalah orang-orang yang zhalim.' Dia (Allah) berfirman: 'Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan Aku.' Sesungguhnya ada segolongan dari hamba-hamba-Ku berdoa: 'Ya Rabb kami, kami telah beriman, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat, Engkau adalah pemberi rahmat yang terbaik.' Lalu kamu jadikan mereka buah ejekan, sehingga kamu lupa mengingat Aku, dan kamu (selalu) menertawakan mereka, sesungguhnya pada hari ini Aku memberi balasan kepada mereka, karena kesabaran mereka; sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan. Dia (Allah) berfirman: 'Berapa tahunkah lamanya kamu tinggal di bumi?' Mereka menjawab: 'Kami tinggal (di bumi) sehari atau setengah hari, maka tanyakanlah kepada mereka yang menghitung.' Dia (Allah) berfirman: 'Kamu tinggal (di bumi) hanya sebentar saja, jika kamu benar-benar mengetahui.' Maka apakah kamu mengira, bahwa Kami menciptakan kamu main-main (tanpa ada maksud) dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?" (QS. Al-Mu'minûn [23]: 99-115)

Allah ﷻ memberitahukan tentang orang-orang kafir atau orang-orang yang lalai akan perintah Allah ketika menjelang kematiannya. Juga ucapan mereka pada saat itu serta permintaan mereka untuk bisa kembali ke dunia agar bisa memperbaiki apa yang telah mereka rusak selama hidupnya. Bahwasanya Allah ﷻ menceritakan bahwa mereka meminta kembali ke dunia, tetapi permintaan mereka itu tiada dipenuhi baik pada saat *naza'* (sekarat), di hari Pengumpulan, ataupun pada hari menghadap kepada Sang Mahaperkasa, dan juga pada saat diperlihatkan Neraka kepada mereka, yang mereka berada dalam adzab Neraka yang pedih. Firman-Nya: "Sekali-kali tidak," merupakan bentuk penolakan sekaligus pengingkaran. Maknanya, Kami tidak akan pernah memenuhi dan menjawab permintaan kalian.



Selanjutnya, Dia berfirman: “*Dan di hadapan mereka ada dinding,*” merupakan ancaman bagi orang-orang zhalim yang sedang menghadapi kematian berupa adzab barzakh (di dalam kubur), di mana adzab itu akan terus berlangsung sampai hari kebangkitan.

Jika hari kebangkitan itu tiba dan sangkakala pun telah ditiupkan, lantas orang-orang pun sudah bangkit dari dalam kubur, maka pada saat itulah tidak bermanfaat lagi pertalian nasab, orang tua tidak dapat meminta perlindungan kepada anaknya dan tidak juga dapat melindungi. Oleh karena itu, barang siapa yang amal kebaikannya lebih unggul maka dia tergolong orang-orang yang beruntung lagi selamat. Akan tetapi, (sebaliknya) barang siapa yang amal keburukannya lebih dominan maka berarti dia benar-benar gagal dan merugi, untuk selanjutnya dia digiring ke Neraka Jahannam, supaya apinya membakarnya sehingga melelehkan daging mereka sampai bagian bawah tubuh mereka.

Kemudian Rabb mereka mencaci maki kekufuran, perbuatan dosa, hal-hal yang haram, dan dosa-dosa besar yang telah mereka lakukan, yang telah menjerumuskan mereka ke dalamnya. Dia berkata kepada mereka: “Bukankah Aku telah mengirimkan beberapa Rasul kepada kalian, dan menurunkan beberapa kitab kepada kalian, menghilangkan keraguan kalian, maka tidak ada lagi *hujjah* bagi kalian. Mereka tidak kuasa untuk melarikan diri selain terpaksa mengakui kesalahannya. Lantas, mereka meminta untuk dikembalikan ke dunia, namun permintaan mereka itu tiada akan pernah dikabulkan, karena tidak ada jalan keluar. Sehingga dikatakan kepada mereka: “Tinggallah kalian di sana dalam keadaan hina dina. Dan janganlah kalian mengajukan permintaan kalian ini, karena tidak ada pengabulan bagi kalian untuk itu di sisi-Ku, hingga mereka tidak berani lagi mengucapkan walau sepatah kata, yang ada hanyalah jeritan dan lolongan dalam Neraka Jahannam.

Kemudian Allah berfirman seraya mengingatkan dosa-dosa mereka ketika masih hidup di dunia serta tindakan mereka yang mencemooh hamba-hamba-Nya yang beriman serta para wali-Nya yang bertakwa, di mana mereka sibuk melakukan hal itu dan lupa untuk bermuamalah dengan Rabb mereka (Allah). Dan inilah hari pengadilan, sebagaimana Aku sudah berikan balasan kepada kalian terhadap kekufuran kalian dan menghinakan diri kalian dengan api Neraka yang menyala-nyala,

maka pada hari ini Aku berikan juga balasan kepada mereka (Mukmin) yakni berupa kebahagiaan, keselamatan, masuk Surga, juga keselamatan dari Neraka.

Kemudian Dia mengingatkan mereka tentang umur mereka yang pendek yang mereka sia-siakan selama di dunia alih-alih tidak mereka manfaatkan untuk berbuat taat kepada Allah ﷻ dan menyembah-Nya semata. Seandainya mereka mau bersabar selama hidup di dunia, niscaya mereka akan beruntung seperti yang dialami oleh wali-wali-Nya yang bertakwa, tetapi mereka lebih mengutamakan yang fana atas yang kekal, karena prasangka mereka bahwa mereka diciptakan sia-sia tanpa tujuan yang pasti, tidak ada *iradah* (keinginan untuk berbuat taat) dari mereka dan tidak pula hikmah bagi kita. Oleh karena itu, kalian kufur terhadap hari Kebangkitan.

Lalu Allah menyucikan diri-Nya dari menciptakan sesuatu secara sia-sia, tanpa guna. Dan sesungguhnya Dia adalah Raja yang haq yang terlepas dari kesia-siaan seperti itu. Sungguh tidak ada ilah yang berhak disembah (diibadahi) selain Dia, Rabb Pemilik Arsy yang mulia.

Dan Allah ﷻ berfirman:

﴿ أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَنسَوْنَ ﴿١٦﴾ ﴾

*“Belum tibakah waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk secara khusyuk mengingat Allah dan mematuhi kebenaran yang telah diwahyukan (kepada mereka), dan janganlah mereka (berlaku) seperti orang-orang yang telah menerima kitab sebelum itu, kemudian mereka melalui masa yang panjang sehingga hati mereka menjadi keras. Dan banyak di antara mereka menjadi orang-orang fasik.”* (QS. Al-Hadîd [57]: 16)

Allah ﷻ telah menurunkan peringatan (al-Qur-an al-Karim) kepada umat manusia yang membeningkan pandangan dan bashirah mereka serta menutupi syahwat yang menggebu-gebu, sehingga hati-hati mereka memancarkan sinar kecintaan dan pengagungan kepada Allah yang telah menciptakan mereka, lantas mereka merasa hina, penuh ketundukan, tenang dan tentram kepada Rabb yang Mahabesar lagi Mahatinggi.

Belum lama hal itu berlangsung pada mereka sehingga Allah menegur mereka, karena mereka tidak sampai juga pada tingkatan yang Dia inginkan bagi mereka, dan Dia menganggap kaum Mukminin lambat melakukannya.

Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه mengatakan, sebagaimana yang terdapat dalam kitab *Shahîh Muslim*: "Tidaklah jarak antara keislaman kita dan teguran Allah terhadap kita melalui ayat ini: *'Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah,'* melainkan hanya empat tahun."

Sesungguhnya ini merupakan teguran bagi orang-orang Mukmin yang belum mencapai puncak kekhusyuan, di mana gerakan mereka yang lambat dalam perjalanannya menunjukkan pada kelemahan yang tidak diridhai oleh Allah bagi kelompok orang-orang Mukmin yang pertama yang mengemban manhaj rabbani untuk menyampaikannya kepada umat manusia secara keseluruhan, karena mereka ini merupakan generasi panutan yang di atas pokoknya berdiri tegak keteladanan Nabi ﷺ.

Oleh karena itu, ini isyarat yang menunjukkan kekerasan hati para Ahlul Kitab sebelum mereka mewariskan kefasikan dalam amalan.

Dari sini turunlah peringatan keras mengenai sesuatu yang menimpa Ahli Kitab karena lamanya perjalanan.

Tetapi, wahai jiwa manusia, janganlah berputus asa, karena Allah ﷻ akan menghidupkan hati yang sebelumnya keras membatu, memberi petunjuk kepada orang-orang bingung (yang berada) dalam kesesatan, dan menghilangkan kesusahan, sebagaimana Dia kuasa untuk menghidupkan tanah yang kering dan keras dengan hujan yang deras. Demikian pula Dia ﷻ menghidupkan hati-hati yang keras membatu dengan berbagai macam bukti dan dalil dari al-Qur-an, hingga terpancarlah pada hati itu cahaya yang sebelumnya telah tertutup rapat dan tidak ada yang dapat menjangkaunya. Oleh karena itulah, Mahasuci Allah, yang Memberikan petunjuk kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya setelah tersesat, dan menyesatkan siapa saja yang dikehendaki-Nya setelah sebelumnya dalam petunjuk yang sempurna. Dan itulah Rabb, yang akan mengerjakan apa saja yang sudah menjadi kehendak-Nya. Dan Dia Mahabijaksana lagi Mahaadil dalam semua perbuatan-Nya, Mahalembut, Maha Mengetahui, Mahabesar, lagi Mahatinggi.

Dengan berbagai hal yang bergabung menjadi satu tersebut, yang membawa hati menuju kepada kekhusyuan, tempat rahmat, dan juga ketenangan, Allah yang Maha Mengetahui mengarahkan teguran-Nya yang penuh kelembutan, yang menyentuh yang meminta untuk segera menyambungnya dengan sempurna dari hati-hati tersebut yang dipenuhi dengan karunia-Nya. Di mana Allah mengutus kepada mereka seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri yang menyeru kepada hal-hal yang dapat menghidupkan mereka.

Dan ayat-ayat al-Qur-an yang membahas masalah ini cukup banyak dan sudah banyak diketahui.

### Hadits No. 574

٥٧٤ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكِبِي فَقَالَ: (( كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ. ))  
وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ: إِذَا أَمْسَيْتَ، فَلَا تَنْتَظِرِ الصَّبَاحَ،  
وَإِذَا أَصْبَحْتَ، فَلَا تَنْتَظِرِ الْمَسَاءَ، وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرَضِكَ،  
وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ. (رواه البخاري)

574. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, dia bercerita: “Rasulullah ﷺ memegang kedua bahunya seraya bersabda: ‘Jadilah kamu di dunia seakan-akan kamu ini orang asing atau pengembara.’”

Lantas, Ibnu Umar رضي الله عنهما berkata: “Jika kamu berada pada sore hari, maka janganlah kamu menanti waktu pagi. Dan jika berada pada pagi hari, maka janganlah kamu menanti waktu sore. Dan pergunakanlah masa sehatmu untuk menyongsong masa sakitmu dan masa hidupmu untuk menyongsong kematianmu.” (HR. Al-Bukhari)

Pengesahan dan penjelasan hadits ini telah diuraikan di pembahasan hadits nomor (471), dalam Bab “Keutamaan Zuhud di Dunia”.

٥٧٥ - وَعَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (( مَا حَقُّ امْرِئٍ مُسْلِمٍ، لَهُ شَيْءٌ يُوصِي فِيهِ، يَبِيتُ لَيْلَتَيْنِ إِلَّا وَوَصِيَّتُهُ مَكْتُوبَةٌ عِنْدَهُ. )) (متفق عليه، هذا لفظ البخاري)

وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: (( يَبِيتُ ثَلَاثَ لَيَالٍ )) قَالَ ابْنُ عُمَرَ: مَا مَرَّتْ عَلَيَّ لَيْلَةٌ مُنْذُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ذَلِكَ إِلَّا وَعِنْدِي وَصِيَّتِي.

575. Darinya (Ibnu Umar) juga bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: “Tidak ada hak bagi seorang Muslim yang mempunyai sesuatu yang akan diwasiatkan, lantas dia bermalam sampai dua malam melainkan wasiatnya telah tertulis di sisinya.”

(*Muttafaq ‘alaih*, dan lafazh di atas milik al-Bukhari)

Di dalam riwayat Muslim disebutkan: “*Lalu dia bermalam tiga malam.*” Abdullah bin Umar mengatakan: “Sejak aku mendengar Rasulullah ﷺ mengucapkan kalimat itu, tidak pernah satu malam pun berlalu dariku melainkan wasiatku sudah ada bersamaku.”

### Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (V/355—*Fathul Bâri*), dan Muslim (1627). Tiwayat yang kedua ada pada Muslim (1627) (4).

### Kosa Kata Hadits

- **مَكْتُوبَةٌ عِنْدَهُ** : Tertulis di sisinya. Maksudnya, wasiat itu sudah tertulis dan disaksikan.

## Kandungan Hadits

1. Dianjurkan untuk segera menulis wasiat, sebab tidak ada seorang pun yang mengetahui kapan kematian itu menjemputnya. Dan penulisan wasiat itu tidak terfokus pada orang yang sedang sakit saja.
2. Merupakan suatu keharusan bagi orang Mukmin untuk senantiasa mengingat kematian seraya menyiapkan diri untuknya.
3. Kesegeraan para Sahabat رضي الله عنهم untuk memenuhi seruan Rasulullah ﷺ. Adalah Ibnu Umar رضي الله عنهما tidak melewati satu malam pun melainkan wasiatnya ada di sisinya.

### Hadits No. 576

٥٧٦ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: خَطَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خُطُوطًا فَقَالَ: (( هَذَا الْأَمَلُ، وَهَذَا أَجَلُهُ، فَبَيْنَمَا هُوَ كَذَلِكَ إِذْ جَاءَ الْخَطُّ الْأَقْرَبُ. )) (رواه البخاري)

576. Dari Anas رضي الله عنه, dia bercerita, Nabi ﷺ pernah membuat beberapa garis seraya bersabda: “Ini angan-angan manusia dan ini ajalnya. Dan ketika ia dalam keadaan seperti itu tiba-tiba garis yang lebih dekat (ajal) ini datang.” (HR. Al-Bukhari)

## Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (I/236—*Fathul Bâri*).

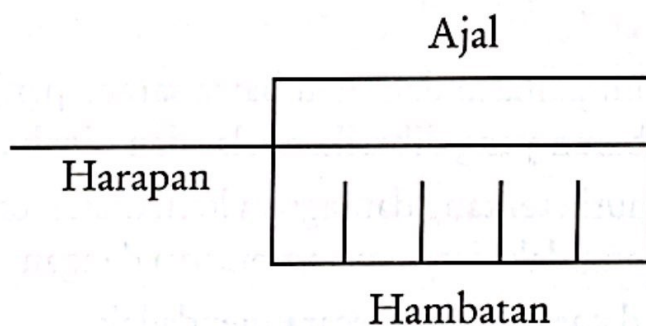
## Kandungan Hadits

1. Boleh memberi perumpamaan dan membawa sarana penjelas waktu mengajar, agar gambaran yang diberikan jelas dan dipahami.
2. Peringatan bagi manusia tentang datangnya kematian secara tiba-tiba sedang dalam keadaan tidak siap menyambutnya dengan amal shalih.
3. Kematian itu tidak datang kecuali secara mendadak.

٥٧٧ - وَعَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: خَطَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطًّا مُرَبَّعًا، وَخَطَّ خَطًّا فِي الْوَسَطِ خَارِجًا مِنْهُ، وَخَطَّ خُطَطًا صِغَارًا إِلَى هَذَا الَّذِي فِي الْوَسَطِ مِنْ جَانِبِهِ الَّذِي فِي الْوَسَطِ، فَقَالَ: (( هَذَا الْإِنْسَانُ، وَهَذَا أَجَلُهُ مُحِيطٌ بِهِ—أَوْ قَدْ أَحَاطَ بِهِ—وَهَذَا الَّذِي هُوَ خَارِجٌ أَمَلُهُ، وَهَذِهِ الْخُطَطُ الصِّغَارُ الْأَعْرَاضُ، فَإِنْ أَخْطَأَهُ هَذَا، نَهَشَهُ هَذَا، وَإِنْ أَخْطَأَهُ هَذَا نَهَشَهُ هَذَا. )) (رواه البخاري)

577. Dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه, dia bercerita, Nabi ﷺ pernah membuat garis segi empat dan membuat satu garis lurus di bagian tengah sampai keluar dari garis persegi itu, lantas beliau membuat garis-garis pendek sampai pada garis yang ada di tengah itu dari sisi yang berada di tengah, hingga beliau bersabda: "Ini adalah manusia, dan yang ini ajalnya yang mengelilinginya —atau yang telah mengelilinginya—dan garis yang ada di bagian luar ini adalah angan-angannya, sedangkan garis-garis pendek ini adalah hamba-hambatnya. Jika ia luput (dapat mengatasinya) dari salah satu hambatan maka ia akan menghadapi hambatan yang lain, dan jika dia dapat mengatasi hambatan yang ini maka dia akan menghadapi yang ini." (HR. Al-Bukhari)

Berikut ini ilustrasinya:



## Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (I/235-236—*Fathul Bâri*).

## Kosa Kata Hadits

- **مُحِيطًا بِهِ** : Meliputinya.
- **نَهَشَهُ** : Menimpa dan menghancurkannya.

## Kandungan Hadits

1. Dunia ini dipenuhi oleh kesulitan. Barang siapa yang bersabar dalam menghadapinya maka dia akan mendapatkan pahala atasnya.
2. Harapan manusia itu lebih banyak dari umurnya. Oleh karena itu, dia menyangka bahwa dia selalu dapat merealisasikan harapannya sebelum ajalnya ini berakhir, tetapi kematian justru menjemputnya lebih awal.
3. Umat manusia harus segera bertaubat, karena dia tidak mengetahui apa yang akan diusahakannya besok dan tidak tahu pula kapan akan mati (ajal menjemput), juga di tanah belahan manakah dia menghela napas terakhir. Bisa jadi ajalnya itu adalah angan-angannya yang dia usahakan untuk merealisasikan.





٥٧٨ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (( بَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ سَبْعًا، هَلْ تَنْتَظِرُونَ إِلَّا فَقْرًا مُنْسِيًا، أَوْ غِنًى مُطْغِيًا، أَوْ مَرَضًا مُفْسِدًا، أَوْ هَرَمًا مُفَنِّدًا، أَوْ مَوْتًا مُجْهِزًا، أَوِ الدَّجَالَ فَشَرُّ غَائِبٍ يُنْتَظَرُ، أَوِ السَّاعَةِ وَالسَّاعَةِ أَذْهَى وَأَمْرٌ؟! ))  
(رواه الترمذي وقال: حديث حسن)

578. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم pernah bersabda: "Bersegeralah kalian mengerjakan tujuh perkara. Tidak ada yang kalian nantikan melainkan kemiskinan yang melupakan, atau kekayaan yang membuat sombong, atau penyakit yang menyengsarakan, atau usia tua yang melemahkan (pikiran), atau kematian yang mendadak, atau Dajjal yang merupakan sesuatu hal yang buruk yang dinantikan, ataupun hari Kiamat, dan hari Kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit."  
(HR. At-Tirmidzi, dan dia mengatakan: "Hadits ini *hasan*.")

Pengesahan hadits ini dan penjelasan mengenai kelemahannya serta keterangannya telah diterangkan pada pembahasan sebelumnya pada hadits nomor (93), pada bab bersegera untuk berbuat kebaikan.

٥٧٩ - وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (( أَكْثِرُوا ذِكْرَ هَازِمِ اللَّذَاتِ. )) يَعْني: الْمَوْتِ. (رواه الترمذي وقال: حديث حسن)

579. Darinya (Abu Hurairah رضي الله عنه) juga, dia bercerita bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda: "Perbanyaklah kalian mengingat sesuatu yang melenyapkan segala kelezatan, yaitu kematian."

(HR. At-Tirmidzi dan dia mengatakan, bahwa hadits ini *hasan*)

## Pengesahan Hadits

Hadits ini *shahih lighairihi*. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (2307), Ibnu Majah (4258), an-Nasa-i (IV/4), Ahmad (II/292-293), dan lain-lainnya melalui beberapa jalan dari Muhammad bin Amr dari Abu Salamah.

Dapat saya tegaskan, sanad hadis ini adalah *hasan*.

Hadits ini mempunyai beberapa syahid, di antaranya adalah hadits Anas, Umar bin al-Khathab, Abdullah bin Umar, Abu Sa'id al-Khudri, dan Zaid bin Aslam secara *mursal*. Dengannya, hadits tersebut shahih.

## Kosa Kata Hadits

- هَاذِمُ اللَّذَاتِ : Pemutus dan penghilang kenikmatan dan kelezatan.

## Kandungan Hadits

1. Disunnahkan bagi setiap orang Muslim yang sehat atau yang sakit untuk mengingat kematian sepenuhnya, baik dengan hati maupun lidahnya, dan memperbanyak mengingat kematian tersebut hingga selalu berada di hadapan matanya, karena yang demikian itu dapat mencegah dari kemaksiatan dan lebih mendorong untuk berbuat kataatan, karena kematian dapat menghilangkan kelezatan. Sungguh kita memohon kepada Allah ﷻ, mudah-mudahan Dia melimpahkan berkah-Nya.
2. Orang yang mengingat kematian pada waktu sempit maka dia akan dilapangkan padanya, dan apabila pada waktu lapang maka dia akan disempitkan padanya (takut). Maka itu, dia senantiasa bersiap-siap untuk pergi (ke negeri akhirat).



٥٨٠ - وَعَنْ أَبِي بِنِ كَعْبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا ذَهَبَ ثُلُثُ اللَّيْلِ، قَامَ فَقَالَ: (( يَا أَيُّهَا النَّاسُ اذْكُرُوا اللَّهَ، جَاءَتِ الرَّاجِفَةُ، تَتْبَعُهَا الرَّادِفَةُ، جَاءَ الْمَوْتُ بِمَا فِيهِ، جَاءَ الْمَوْتُ بِمَا فِيهِ )) قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّي أَكْثِرُ الصَّلَاةَ عَلَيْكَ، فَكَمْ أَجْعَلُ لَكَ مِنْ صَلَاتِي؟ قَالَ: (( مَا شِئْتَ )) قُلْتُ: الرَّبْعُ؟ قَالَ: (( مَا شِئْتَ، فَإِنْ زِدْتَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكَ )) قُلْتُ: فَالنِّصْفُ؟ قَالَ: (( مَا شِئْتَ، فَإِنْ زِدْتَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكَ )) قُلْتُ: فَالثُّلُثَيْنِ؟ قَالَ: (( مَا شِئْتَ فَإِنْ زِدْتَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكَ )) قُلْتُ: أَجْعَلُ لَكَ صَلَاتِي كُلَّهَا؟ قَالَ: (( إِذَا تُكْفَى هَمَّكَ، وَيُغْفَرُ لَكَ ذَنْبُكَ. )) (رواه الترمذي وقال: حديث حسن)

580. Dari Ubay bin Ka'ab رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : "Jika (pada saat) sepertiga malam berlalu, Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bangun dan mengatakan: 'Wahai sekalian umat manusia, berdzikirlah kepada Allah ﷻ, akan datang *ar-raajifah* (tiupan sangkakala pertama), yang diikuti oleh *ar-râdifah* (tiupan yang kedua). Telah datang kematian dengan segala yang ada padanya, telah datang kematian dengan segala yang ada padanya.'

Aku berkata: 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku adalah orang yang banyak bershalawat kepadamu, lalu seberapa banyak waktu yang harus aku pergunakan untuk membaca shalawat tersebut?' Beliau menjawab: 'Sesuka hatimu saja.' 'Apakah seperempat?' tanyaku. Beliau menjawab: 'Sesuka hatimu, jika kamu bisa menambahnya maka yang demikian itu lebih baik bagimu.'

Aku bertanya lagi: 'Apakah setengah?' Beliau menjawab: 'Sekehendak hatimu, jika kamu bisa menambahnya maka yang demikian itu lebih baik bagimu.' Aku kembali bertanya: 'Dua pertiga?' Beliau Menjawab: 'Sesuka hatimu saja, jika kamu mau menambahkannya maka itu lebih baik bagimu.'

Aku bertanya lagi: 'Aku jadikan seluruh waktuku untuk bershalawat untukmu?' Beliau pun bersabda: 'Yang demikian itu akan menjadikan kerisauanmu dihilangkan dan dosamu diampuni.'" (HR. At-Tirmidzi dan dia mengatakan: "Hadits *hasan*."

## Pengesahan Hadits

Setengah pertama dari hadits ini lemah sedangkan setengah terakhir berstatus *hasan lighairihi*; yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (2457), dan an-Nasa-i (V/136) melalui jalan Abdullah bin Muhammad bin Uqail dari Thufail bin Ubay bin Ka'ab, dari ayahnya.

Ia diriwayatkan oleh al-Hakim (IV/308) dan Abu Nu'aim (VIII/377), yang setengah pertamanya senada dengannya.

Saya menyatakan: "Sanad hadits ini dha'if, karena buruknya hafalan Abdullah bin Muhammad bin Uqail ath-Thalibi.

Ihwal setengah terakhir hadits ini: "Aku katakan, wahai Rasulullah, sesungguhnya aku telah banyak bershalawat kepadamu ..." maka lafazh ini memiliki syahid dari riwayat al-Qadhi Ismail bin Ishaq dalam Bab "Keutamaan Shalawat atas Nabi", dan sanadnya *mursal* sehingga *hasan*.

## Kosa Kata Hadits

- الرَّاجِفَةُ : Tiupan sangkakala yang pertama.
- الرَّادِفَةُ : Tiupan sangkakala yang kedua.
- مِنْ صَلَاتِي : Dari doaku.
- تُكْفِي هَمُّكَ : Kerisauanmu dihilangkan, yakni yang berkaitan dengan kedua alam; dunia dan akhirat. Sebagaimana yang disebutkan dalam riwayat *mursal*: "Allah pasti menghindarkanmu, baik menyangkut kerisauan dunia maupun kesedihan akhirat."

## Kandungan Hadits

1. Sebaik-baik qiyamul lail (bangun malam untuk beribadah) adalah pada sepertiga malam terakhir.
2. Kematian itu sangat dekat dengan umat manusia, tetapi kebanyakan manusia lengah terhadapnya.
3. Keutamaan shalawat kepada Nabi ﷺ.
4. Shalawat kepada Rasulullah ﷺ merupakan bagian dari dzikir yang disyariatkan dan yang dapat menenangkan hati serta menghilangkan kerisauan dan kesedihan. □